

Talaqqi dalam Ilmu Qira'at

(Studi Analisis Perbandingan Talaqqi Qira'at Di Indonesia dan Suriah)

Uli Rif'atul Millah^{1*}, Romlah Widayati², M. Ziyad Ulhaq³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ulirifatulmillah1994@gmail.com

Abstract. *This study presents a comparative analysis of the practice of talaqqi in the science of qira'at in Indonesia and Syria, two significant regions in the transmission of sanad-based Qur'anic recitation. Based on the premise that talaqqi is the primary method for preserving the authenticity of the Qur'an—yet its standards, patterns, and scholarly framework have developed differently across regions this research aims to identify the similarities and differences in requirements, implementation methods, stages, and reference texts used in talaqqi qira'at in both countries. The study employs a descriptive qualitative approach with a multi-site design: in Indonesia at Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yanbu'ul Qur'an Kudus, Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Demak, and Al-Hikmah Semarang; and in Syria at Muhyiddin Ibn 'Arabi Mosque, Mujamma' Sheikh Ahmad Kuftaro, Maghribiyah Mosque, and the Qira'at Department of Bilad Syam University, Al-Fath al-Islamy branch. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and document analysis, and then analyzed descriptively and analytically. The findings reveal that both countries require memorization of the Qur'an (30 juz), conduct talaqqi through face-to-face musyafahah, follow the sequential stages of ifrād jam' (including mufradat, jama' shughra, and jama' kubra), and refer to the Syāthibiyyah poem as a foundational text. However, Indonesia tends to focus on qira'at sab'ah within the pesantren system, with simpler entry requirements and reliance on the practical manual *Faidhul Barokat*. In contrast, Syria emphasizes qira'at 'asyrah with stricter selection standards, implementation in mosques and universities, recitations accompanied by evidence from Syāthibiyyah and *ad-Durrah*, and extensive support from various commentaries and jam' al-qirā'āt muṣḥafs. These findings reinforce the role of Indonesian pesantren in the global qira'at tradition and provide a basis for evaluating and developing a more integrative talaqqi qira'at curriculum that balances theoretical understanding and practical mastery.*

Keywords: Musyafahah; Qira'at 'Asyrah; Qira'at Sab'ah; Syria; Talaqqi.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji secara komparatif praktik talaqqi dalam ilmu qira'at di Indonesia dan Suriah sebagai dua kawasan penting dalam transmisi bacaan Al-Qur'an yang bersanad. Berangkat dari kenyataan bahwa talaqqi merupakan metode pokok penjagaan kemurnian Al-Qur'an, namun standar, pola, dan perangkat keilmuannya berkembang berbeda di masing-masing wilayah, penelitian ini bertujuan menganalisis persamaan dan perbedaan syarat, teknis pelaksanaan, tahapan, serta kitab rujukan talaqqi qira'at di kedua negara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi multi-situs: di Indonesia pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yanbu'ul Qur'an Kudus, Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Demak, dan Al-Hikmah Semarang; di Suriah pada Masjid Muhyiddin Ibn 'Arabi, Mujamma' Syaikh Ahmad Kuftaro, Masjid Maghribiyah, dan Jurusan Qira'at Universitas Bilad Syam cabang Al-Fath al-Islamy. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua negara sama-sama mensyaratkan hafalan Al-Qur'an 30 juz, melaksanakan talaqqi dengan metode musyafahah secara tatap muka, mengikuti tahapan ifrād-jam' (mufradat, jamā' shughra, jamā' kubra), serta merujuk pada nadzam Syāthibiyyah. Perbedaannya, Indonesia cenderung berfokus pada qira'at sab'ah berbasis pesantren dengan syarat yang lebih sederhana dan penggunaan kitab praktis *Faidhul Barokat*, sementara Suriah menekankan qira'at 'asyrah dengan standar seleksi lebih ketat, pelaksanaan di masjid dan universitas, setoran disertai dalil nazam Syāthibiyyah-ad-Durrah, serta dukungan banyak kitab syarah dan mushaf jam' al-qirā'āt. Temuan ini menegaskan posisi pesantren Indonesia dalam khazanah qira'at global sekaligus menawarkan bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum talaqqi qira'at yang lebih integratif antara sisi teoritis dan praktis.

Kata kunci: Musyafahah; Qira'at 'Asyrah; Qira'at Sab'ah; Suriah; Talaqqi.

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang memiliki banyak disiplin keilmuan. Seperti Ulumul Qur'an, Tafsir, Fiqih, Bahasa Arab, Mantiq, Ushul Fiqih, Qira'at, Tasawuf, Balaghah, dan masih banyak lainnya. Banyaknya disiplin keilmuan dalam Islam tak lepas dari besarnya

perhatian agama Islam terhadap ilmu. Bahkan wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, mencerminkan pentingnya sebuah ilmu. Sejak Zaman Nabi Muhammad Saw hingga sekarang umat Islam memiliki perhatian yang besar terhadap ilmu. Terbukti dari banyaknya disiplin keilmuan yang dimiliki. Para ulama terus menggali ilmu-ilmu dan menuliskannya dalam karya-karya yang cemerlang. Ilmu-ilmu tersebut terus dikaji, dilestarikan dari satu masa ke masa selanjutnya hingga saat ini.

Salah satu keilmuan yang masih terus dikaji sampai saat ini adalah ilmu Qira'at. Qira'at menurut kajian etimologi adalah bentuk plural (jama') dari Qira'ah. Dan qira'at serta Qur'an merupakan bentukan dari kata kerja ق ر أ yang berarti mengumpulkan dan membaca. Seperti kalimat مَا قَرَأْتُ النَّاقَةَ جَنِينًا (Rahim unta itu tidak sedang mengandung) dan قَرَأْتُ الْكِتَابَ (Saya sudah membaca buku). قَرَأَ diartikan dengan membaca karena membaca adalah kumpulan suara huruf-hujuf agar menjadi kalimat (Ibn Manzūr, 1:128)

Sedangkan ilmu qira'at menurut terminologi para ulama terdapat beberapa definisi. Ibn al-Jazari (w.833 H) mendefinisikan ilmu qira'at dengan : “Ilmu tentang cara penyampaian kalimat-kalimat Al-Qur'an dalam berbagai ragam (bacaan) berdasarkan transmisi sanad penuqilan (Ibn al-Jazari, 2010, pp. 39)”

Menurut Imam al-Zarkasyi (w.794), ilmu qira'at adalah : “Perbedaan lafadz-lafadz wahyu dalam bentuk penulisan dan cara pengucapannya seperti tanpa tasydid atau dengan tasydid dan lainnya” (Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, 1:318).

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ilmu qira'at adalah ilmu yang membahas tentang ragam bacaan Al-Qur'an yang bersumber dari sanad yang sampai kepada Rasulullah SAW.

Orang yang pertama menulis tentang ilmu qira'at adalah Abu Ubaid Al-Qosim Ibn Salam (w. 224 H). Beliau menulis *Kitab al-Qira'at* ((An-Nuwairi, *Syarh Tayyibat an-Naṣr*, 1:11) . Kitab ini berisi kumpulan 25 imam qira'at dengan bacaannya masing-masing (Ibn al-Jazari, *al-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr*, h. 169). Para tokoh lain yang turut memelopori lahirnya ilmu Qira'at adalah Abu Hatim Al-Sijistany, Abu Jafar al-Thabary dan Ismail al-Qodhi (w. 282 H) (Sitorus, 2018, h. 1). Abu Hatim Al-Sajistany mengarang kitab *al-Ghayah fil Qira'at al ihda 'Asyrah*, kitab ini berisi 11 Qira'at (An-Nuwairi, *Syarh Tayyibat an-Naṣr*, h. 10). Abu Ja'far Al-Thabary (w. 310 H) mengarang kitab *Al-Jami'* (Ibn al-Jazari, *Ghayat an-Nihayah*, 2:106–107), dan adapun Ismail al-Qadhi (w. 282 H) mengarang kitab tentang qira'at namun kitab tersebut hilang. Meski demikian kitab tersebut banyak dikutip oleh ulama-ulama sesudahnya seperti Imam Ibnu Mujahid (Al-Hamd, *Makalah pada Muktama' al-'Ilm al-Awwal*

li *Hifz wa al-Qira'at fi Iraq*, h. 172). Para ulama menyebut kitab tersebut dengan nama *Kitab al-Qira'at*.

Ilmu qira'at penting untuk dipelajari karena merupakan salah satu bagian dari upaya dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an. Selain itu ilmu qira'at adalah salah satu elemen penting dalam memahami Al-Quran (Sitorus, *Asal Usul Ilmu Qira'at*, h. 1) karena ilmu qiraat berkaitan erat dengan ilmu-ilmu lain seperti fiqih, tafsir, nahwu, shorof dan lainnya (Nabel, *'Ilm al-Qirā'āt: Nasy'atuh, Atwāruh, Atsaruhu fi al-'Ulūm as-Syar'iyah*, h. 8).

Ilmu qira'at adalah disiplin ilmu yang memiliki otoritas tertinggi dalam menentukan autentisitas sumber utama ajaran Islam (Al-Qur'an). Tanpa merujuk pada standar yang ditentukan disiplin ilmu ini, maka sumber ajaran Islam tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Di dalam ilmu ini terdapat standar dan kualifikasi yang ditetapkan dalam memilih secara tegas antara riwayat yang absah dan tidak abash (Amin, 2019). Belajar ilmu qira'at kepada para ulama menjadi salah satu upaya dalam ikut menjaga kemurnian Al-Qur'an. Hal itu dikarenakan guru-guru qira'at telah menerima ilmu tersebut dari guru-gurunya hingga tersambung kepada Rasulullah SAW sehingga terus terjaga kemurnian bacaannya, tulisannya, dan cara pengucapannya. Dari keterangan tersebut semakin dapat difahami bahwa belajar qira'at sangatlah penting dan bernilai tinggi.

Eksistensi ilmu qira'at tak kalah dengan keilmuan Islam yang lain. Meski ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa tidak banyak yang mau mempelajari ilmu ini dikarenakan tingkat kesulitannya yang cukup tinggi. Namun di sisi lain banyak fakta yang menunjukkan bahwa masih banyak kalangan yang terus melestarikan ilmu qira'at. Baik dari kalangan akademis maupun non akademis.

Seperti contohnya di Indonesia pada tahun 1989 Ilmu qira'at menjadi materi yang harus dipelajari di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dalam Program Studi Tafsir dan Hadits. Bahkan sejak 2003 ilmu qira'at sab'ah menjadi salah satu cabang yang diperlombakan di MTQ Nasional. Hal itu ditetapkan langsung oleh LPTQ Nasional (Kholisin, 2018, p. 46). Selain itu di beberapa pondok pesantren pengajaran qira'at masih terus berlangsung. Diantaranya di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus, pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Demak, Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang, pengajaran qira'at masih terus berlangsung hingga saat ini. Semua itu menjadi bukti bahwa ilmu qira'at masih tetap dilestarikan dengan beragam cara.

Dalam belajar ilmu Qira'at cara yang ditempuh beragam. Namun ada satu syarat yang harus dipenuhi ketika belajar atau mengaji qira'at. Syarat tersebut adalah harus dengan bertalaqqikepada guru. *Talaqqidi* sini artinya adalah suatu metode mengajarkan Al Qur'an

secara langsung, artinya pengajaran Al Qur'an itu diterima dari generasi ke generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada muridnya (Widyasari, 2018, p. 36). Metode *Talaqqi* juga dapat di implementasikan dengan cara menyeter atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Metode pembelajaran *Talaqqi* dapat menjadi contoh bagi kita semua dalam menuntut ilmu yaitu model talaqqinya Nabi Muhammad SAW kepada malaikat Jibril, ayat demi ayat dibacakan dengan tartil kemudian Rasulullah mengikutinya sebagaimana bacaan yang disampaikan oleh malaikat Jibril, salah satu ayat yang menjelaskan tentang hal ini:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu”. (Q.S Al-Qiyamah [96]:18)

Ayat tersebut menjadi dalil bahwa dalam belajar Al-Qur'an harus mengikuti atau meniru apa yang dicontohkan guru. Sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada malaikat Jibril 'alaihissalam. Satu per satu ayat didengarkan dan diperhatikan dengan baik kemudian diikuti. Begitu pula yang dilakukan Nabi Muhammad saw kepada para sahabat, meneruskan metode yang telah dicontohkan Malaikat Jibril as. Demikian Al-Qur'an diturunkan terus menerus sampai saat ini. Metode *talaqqi* menjadi hal yang wajib demi terjaganya kemurnian Al-Qur'an. Kewajiban metode *talaqqi* dikuatkan pula dengan sebuah hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي قَيْسٍ مَوْلَى عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ رَجُلًا يَقْرَأُ آيَةً مِنَ الْقُرْآنِ فَقَالَ مَنْ أَقْرَأَكَهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَقَدْ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى غَيْرِ هَذَا فَذَهَبَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَحَدُهُمَا يَا رَسُولَ اللَّهِ آيَةُ كَذَا وَكَذَا ثُمَّ قَرَأَهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ فَقَالَ الْآخَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَرَأَهَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَيْسَ هَكَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَإِذَا قَرَأْتُمْ فَقَدْ أَحْسَنْتُمْ وَلَا تَمَارَوْا فِيهِ فَإِنَّ الْمِرَاءَ فِيهِ كُفْرٌ أَوْ آيَةُ الْكُفْرِ .
(رواه احمد)

“Dari Abu Qais, seorang budak yang dimerdekakan oleh Amru bin al-‘Ash. Dia berkata: Sesungguhnya Amru bin al-‘As r.a mendengar seorang lelaki membaca sepotong ayat dari al-Quran, maka dia bertanya: siapa yang membacakan ayat ini kepada engkau? Maka dia menjawab: Rasulullah SAW, dia (Amru) berkata: sesungguhnya baginda membacakan ayat ini kepada aku dengan bacaan yang lain! Maka mereka berdua pergi bertemu dengan Rasulullah dan salah seorang dari mereka bertanya: wahai Rasulullah, ayat sekian sekian kemudian dia membacanya, baginda menjawab: begitulah ia diturunkan, maka berkata seorang lagi: wahai Rasulullah! Maka dibacanya ayat itu dan bertanya: bukankah begini wahai Rasulullah? Baginda menjawab: begitulah ia diturunkan. Maka baginda berkata:

sesungguhnya al-Quran diturunkan dengan sab'ah ahruf, maka yang mana saja kamu baca ia adalah sah, dan jangan kamu ragu padanya, karena keraguan kepadanya akan menyebabkan kamu kafir atau pun ia adalah tanda-tanda kafir". (HR. Ahmad).

Berdasarkan hadits di atas, dua intisari utama yang bisa kita simpulkan adalah keprihatinan ulama terhadap sanad Al-Quran dan sumber sanad Al-Quran datang dari Rasulullah SAW. Intisari yang pertama boleh dilihat melalui kata-kata sahabat yaitu (مَنْ أَفْرَأَكُمَا؟) yang menunjukkan sahabat bertanya dari siapa bacaan al-Quran tersebut diambil. Ini membuktikan para sahabat melihat pentingnya jalur sanad sesuatu bacaan. Setiap bacaan Al-Quran perlu diketahui dari mana asal jalur sanadnya untuk memastikan kesahihannya. Intisari yang kedua pula boleh diambil dan dimaknai dari jawaban sahabat yaitu Rasulullah SAW yang bermaksud mereka menerima bacaan Al-Quran tersebut dari Rasulullah SAW. Para sahabat mengambil sanad bacaan al-Quran secara *talaqqi* dari Rasulullah SAW. Kaedah *talaqqi* ini terus diamalkan pada setiap zaman oleh para *qurra'* dan ahli-ahlinya sehingga ke masa kini. Indonesia dan Suriah menjadi salah satu negara yang terus mempraktekkan *talaqqi* dalam belajar Qira'at. di Indonesia sebagaimana yang dipraktekkan di pesantren-pesantren. Begitu pula di suriah sebagaimana dipraktekkan di masjid-masjid dan ma'had.

Di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta misalnya, pembelajaran qira'at terus diselenggarakan dari generasi ke generasi. Pondok Pesantren ini didirikan oleh KH. Munawwir pada tahun 1910 M. Beliau merupakan maha guru pesantren Al-Qur'an di Jawa. Seorang ulama yang melahirkan murid – murid yang 'Alim dan ahlul Qur'an. Hampir semua murid KH. Munawwir menjadi ulama besar dan mendirikan pondok pesantren tahfiz di daerahnya. Beliau mengajarkan Al-Qur'an dengan dua metode yaitu *bin nazar* dan *bil ghaib*. *Bin nazar* adalah mengaji Al-Qur'an dengan melihat mushaf, sedangkan *bil ghaib* adalah mengaji Al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Selain itu beliau juga mengajar qira'at sab'ah, Salah satu murid yang belajar qira'at kepada beliau adalah KH. Arwani Amin Kudus. Setelah KH. Munawwir wafat, pengajaran qira'at diteruskan oleh keturunannya. Menurut informasi yang penulis dapatkan, saat ini yang mengajar qira'at di Pondok Pesantren Krapyak adalah KH. Mas'udi yang merupakan menantu KH. Muhammad Najib. KH. Muhammad Najib adalah cicit dari KH. Munawwir. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, hampir semua murid KH. Munawwir menjadi ulama besar dan mendirikan pesantren. Salah satu diantaranya adalah KH. Arwani Amin dari Kudus. Beliau murid KH. Munawwir yang berhasil menyelesaikan ngaji qira'at kepada KH. Munawwir. Beliau kemudian mendirikan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus.

Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus pengajaran qira'at juga masih dilaksanakan hingga saat ini. Pengajaran Qira'at dipimpin oleh KH. Muhammad Ulil Albab. Pengajaran qira'at di pesantren ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: *al-mufradat*, *jama' shugra'*, dan *jama' kubra'*. Metode yang diterapkan di pesantren ini meneruskan apa yang telah dipraktekkan oleh KH. Arwani Amin yang merupakan tokoh pengembang ilmu Qira'at di Indonesia dan pendiri pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus.

Berbagai pesantren di Indonesia masih melestarikan pembelajaran qira'at dengan beragam metode, seperti di Ponpes Dar al-Qur'an Cirebon yang menerapkan metode *ifrad* dengan sistem *sorogan* dan *mudzakarah*, serta di Ponpes Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Demak yang mensyaratkan hafalan 30 juz sebelum santri dapat belajar qira'at. Di beberapa pesantren lain seperti Ponpes Al-Hikmah Semarang dan lembaga formal di Aceh, qira'at juga diajarkan melalui metode *talaqqi*, *sorogan*, dan metode Jibril. Tradisi ini telah berlangsung sejak awal abad ke-20 setelah kepulangan KH. Munawwir dari Hijaz pada tahun 1909, di mana melalui karya muridnya, KH. Arwani, kitab *Faidhul Barakat* menjadi rujukan utama dalam perkembangan qira'at sab'ah di Indonesia, khususnya di Jawa.

Di negara lain seperti Malaysia, Mesir, Madinah, Sudan, dan Suriah, pembelajaran qira'at juga berkembang melalui lembaga formal, universitas, dan masjid. Suriah memiliki perhatian besar terhadap qira'at karena posisinya dalam sejarah Islam, ditandai dengan adanya makam Imam Ibnu 'Amir dan para perawinya di Damaskus serta tradisi *talaqqi* yang kuat sejak masa sahabat—dimulai dari halaqah Abu Darda yang kemudian dilanjutkan oleh Ibn Amir sebagai imam qira'at penduduk Syam. Tradisi ini berkembang melalui masa-masa dinasti hingga mengalami pasang surut, sebelum akhirnya kembali dihidupkan oleh keluarga al-Hilwani. Saat ini, pembelajaran qira'at di Suriah dilaksanakan melalui lembaga resmi seperti Universitas Bilad Syam dan masjid-masjid besar, dengan standar ketat seperti hafalan 30 juz, menguasai nadzam Syathibiyyah dan Durrah, serta teori ushul dan *farsy al-huruf* sebelum diperbolehkan mengikuti *talaqqi jama'*.

Perbandingan antara Indonesia dan Suriah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pola, lingkungan, metode, dan syarat pembelajaran qira'at—di mana Indonesia identik dengan pesantren dan qira'at sab'ah, sedangkan Suriah lebih dominan pada qira'at 'asyrah yang diajarkan di masjid dan lembaga formal. Kondisi ini menarik untuk dikaji karena belum ada penelitian yang secara khusus membandingkan metode pembelajaran qira'at di kedua negara. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Talaqqi dalam Ilmu Qira'at: Studi Perbandingan Pembelajaran Qira'at di Indonesia dan Suriah”, yang diharapkan mampu

mengungkap persamaan, perbedaan, serta potensi perkembangan ilmu qira'at di masa mendatang.

2. KAJIAN PUSTAKA

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian ilmu Al-Qur'an, khususnya ilmu qira'at, telah berkembang luas dengan fokus yang beragam. Salah satunya adalah tesis Addin Kholisin (2018) tentang "Keabsahan Qira'at dalam Kitab Faid al-Barakat" karya KH. Arwani Amin. Penelitian ini mengkaji keberadaan Qira'at Syatibiyyah dalam kitab tersebut dan menemukan tujuh lafaz yang tidak bersumber dari Syatibiyyah, namun tetap tergolong mutawatir karena berada dalam kategori qira'at sab'ah dan qira'at 'asyrah. Temuan ini memberikan pemahaman penting terkait rujukan utama dalam pembelajaran qira'at di Indonesia serta validitas variasi bacaan di luar Syatibiyyah.

Penelitian lain yang relevan ditulis oleh Nasifatur Rakhmah (2020) berjudul "Dominasi Qira'at Hafsh di Dunia Islam," yang menemukan bahwa qira'at Hafsh mendominasi hingga 93% penggunaan di dunia Islam. Faktor penyebarannya dipengaruhi oleh kredibilitas perawi, kemudahan kaidah bacaannya, serta dukungan pemerintah dan percetakan mushaf. Selain itu, penelitian Nur Lailiyatul Fajriyah (2020) mengenai efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran tahfiz menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif, dengan faktor pendukung dan penghambat tertentu dalam prosesnya. Penelitian-penelitian tersebut memperkaya data dan pemahaman mengenai aspek metode, penyebaran, dan praktik qira'at dalam berbagai konteks, meski fokusnya berbeda dengan penelitian penulis yang diarahkan pada metode pembelajaran qira'at di Indonesia dan Suriah.

Selain karya ilmiah berbentuk tesis, terdapat pula rujukan berupa kitab dan buku, seperti *Manba'ul Barakat* karya Ahsin Sakho Muhammad dan Romlah Widayati yang menyajikan qira'at sab'ah dengan pendekatan analitis berbasis ayat mulai dari surah Al-Baqarah. Referensi lainnya adalah buku *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara* karya Wawan Djunaedi yang mengulas sejarah perkembangan qira'at di wilayah Nusantara dan sanad keilmuannya. Kedua karya tersebut memberikan kontribusi penting dalam penyusunan landasan teoritis penelitian ini, terutama dalam memahami konteks historis dan aplikatif qira'at, meskipun cakupan penelitian ini lebih spesifik pada perbandingan metode talaqqi qira'at antara Indonesia dan Suriah.

3. METODE

Metode penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai objek kajian, khususnya terkait praktik talaqqi qira'at. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan kombinasi antara penelitian lapangan dan studi kepustakaan karena dilakukan di dua lokasi, yaitu Indonesia dan Suriah, serta memanfaatkan referensi dari literatur qira'at. Ditinjau dari pendekatan analisis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena berfokus pada pendeskripsian dan analisis fenomena pembelajaran qira'at secara naratif, bukan dalam bentuk numerik. Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi di lapangan serta data sekunder yang didapatkan melalui literatur terkait ilmu qira'at.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara kepada guru qira'at, santri, dan pihak lembaga terkait; dokumentasi berupa kitab-kitab qira'at, catatan pembelajaran, nilai, serta dokumentasi visual; dan observasi terkait proses pengajaran, metode talaqqi, interaksi guru-santri, dan lingkungan pembelajaran. Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, mencakup pendahuluan, tinjauan teori tentang talaqqi dan qira'at, profil lembaga qira'at di Indonesia dan Suriah, hasil penelitian mengenai metode pembelajaran qira'at di kedua negara, serta kesimpulan dan saran berdasarkan temuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Talaqqi Qira'at di Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, sehingga suasana keislaman sangat terasa dengan banyaknya masjid, mushala, madrasah, dan pesantren yang berkembang di berbagai daerah. Pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqih, tasawuf, hadis, dan terutama Al-Qur'an serta qira'at. Meskipun sebagian guru mengajar di masjid atau madrasah, pesantren menjadi lembaga yang paling konsisten dan fokus dalam penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an. Di antara pesantren yang masih mempertahankan tradisi talaqqi qira'at adalah Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta, Yanbu'ul Qur'an Kudus, Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Demak, dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang, masing-masing dengan metode dan praktik yang khas.

Talaqqi Qira'at di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta

Syarat – Syarat Talaqqi Qira'at Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir

Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dikenal sebagai salah satu pelopor pengembangan ilmu qira'at di Indonesia, terutama melalui kontribusi KH. Munawwir

sebagai pendiri dan pengajar utama. Sejak kecil, kefasihan beliau dalam membaca Al-Qur'an telah tampak hingga di usia 10 tahun dipercaya menjadi imam shalat, setelah belajar kepada KH. Maksum di Bangkalan. Selain Al-Qur'an, beliau juga memperdalam berbagai disiplin ilmu Islam kepada sejumlah ulama terkemuka seperti KH. Abdullah Kanggotan, KH. Kholil Bangkalan, KH. Sholih Darat, dan KH. Abdurrahman Watucongol. Perjalanan intelektualnya berlanjut ke Makkah dan Madinah, tempat beliau menyelesaikan studi qira'at sab'ah dan menjadi ulama Jawa pertama yang tuntas mempelajarinya. Sepulang dari Timur Tengah, beliau fokus mengajarkan Al-Qur'an dengan sistem pembelajaran bertahap meliputi bin-nazar, bil-ghaib, dan qira'at sab'ah. Namun, tidak semua santri dapat mengikuti kajian qira'at; syarat khusus diberlakukan, yaitu harus hafal 30 juz Al-Qur'an secara fasih dan benar, sebagaimana dialami KH. Arwani Amin yang baru diterima setelah menyelesaikan hafalan dalam dua tahun. Dengan sistem selektif dan kurikulum bertahap tersebut, Pondok Pesantren Al-Munawwir menjadi pusat penting transmisi ilmu qira'at di Nusantara.

Proses Talaqqi Qira'at di Pondok Pesantren Al-Munawwir

KH. Munawwir menerapkan metode talaqqi musyafahah dalam pengajaran Al-Qur'an dan qira'at, yaitu guru membaca lalu murid menirukan sebagai bentuk penyeragaman bacaan, sementara musyafahah dilakukan dengan membaca langsung di hadapan guru seperti metode sorogan. Tradisi talaqqi qira'at di Pondok Pesantren Al-Munawwir dilaksanakan secara bil-ghaib dan terus diwariskan oleh para penerus KH. Munawwir, mulai dari KH. Abdullah Affandi Munawwir hingga kini diasuh oleh KH. Abdul Hamid Abdul Qadir. Pada 1970-an, kegiatan qira'at sempat vakum sehingga santri belajar ke Kudus kepada KH. Arwani Amin, hingga kemudian KH. Muhammad Najib menghidupkannya kembali setelah menyelesaikan qira'at sab'ah. Sejak itu, pembelajaran qira'at kembali berjalan istiqamah dengan sistem talaqqi bil-ghaib secara bergiliran setiap hari pukul 07.00 WIB, bersamaan dengan pembelajaran bin-nadzar dan bil-ghaib bagi santri lainnya.

Tahapan Talaqqi Qira'at di Pondok Pesantren al-Munawwir

Proses mempelajari qira'at di Pondok Pesantren Krapyak membutuhkan waktu, kesabaran, dan komitmen penuh karena dilakukan melalui tahapan bertahap yang harus dilalui secara konsisten hingga mencapai ketuntasan. Tahapan tersebut meliputi mufrodat (membaca juz 1 per rawi), jama' shughra (menggabungkan bacaan per imam dengan dua rawinya pada juz 1), dan jama' kubra (membaca juz 1–30 dengan bacaan tujuh imam beserta rawinya), di mana dua tahap awal berfungsi sebagai latihan dan penguatan pemahaman kaidah qira'at. Berdasarkan penuturan Neng Khilyah, sebelum melakukan setoran kepada KH. Najib, ia terlebih dahulu belajar mandiri, mencatat kaidah, menghafal, lalu membaca di hadapan guru

untuk dikoreksi bahkan harus pulang-pergi ke ndalem karena saat itu belum ada asrama putri. Santri yang berhasil mengkhathamkan qira'at sab'ah kemudian mengikuti prosesi hafalah, menerima syahadah sebagai bukti ketuntasan, sedangkan sanad biasanya diberikan setelah santri tersebut memiliki murid, dan itu pun hanya kepada mereka yang ditentukan oleh KH. Najib.

Kitab Panduan Talaqqi Qira'at Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir

Kitab panduan yang dipakai KH. Munawwir saat mengajar KH. Arwani adalah *Hirzul Amani wa wajhut Tahanny* atau yang biasa disebut dengan nadzam *Syatibiyyah*. KH. Arwani membutuhkan waktu 10 tahun untuk mengkhathamkannya. Kemudian KH. Arwani setelah khatam qira'at *sab'ah* memiliki keinginan untuk menuangkan pengalamannya selama bertalaqqiqira'at kepada KH. Munawwir. Keinginan tersebut dituangkannya ke dalam sebuah karya yang bernama *Faidhul barokat*. Setelah hadirnya kitab tersebut, santri yang mengaji qira'at menggunakan kitab *Faidhul Barokat* sebagai kitab panduan. Kitab tersebut menguraikan qira'at *sab'ah* dengan sederhana dan mudah difahami sehingga menjadi kitab panduan qira'at *sab'ah* bukan hanya di Kudus namun jg di Krapyak dan pesantren-pesantren lainnya.

Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus merupakan pusat penting penyebaran qira'at sab'ah di Indonesia yang didirikan oleh KH. Arwani Amin, satu-satunya murid KH. Munawwir Krapyak yang berhasil menuntaskan qira'at sab'ah secara talaqqi. Wasiat KH. Munawwir agar beliau mengajarkan qira'at kepada generasi berikutnya menjadikan pesantren ini sebagai tujuan utama para santri yang ingin mempelajari qira'at. Di bawah kepemimpinan KH. Muhammad Ulinnuha Arwani dan KH. Muhammad Ulil Albab Arwani, metode talaqqi tetap dipertahankan melalui setoran langsung antara guru dan santri. Syarat belajar qira'at berbeda antara santri putra dan putri, di mana santri putri wajib khatam 30 juz dan lulus samaan tahap pertama, sedangkan santri putra harus hafal 30 juz, menguasai ilmu alat, dan siap talaqqi bil-ghaib, karena laki-laki dipandang memiliki tanggung jawab keilmuan lebih besar sebagai calon imam.

Pelaksanaan talaqqi qira'at di pesantren ini dilakukan dengan dua metode, yaitu bi-nadzar untuk santri putri dan bil-ghaib untuk santri putra. Santri putri membaca ayat sambil melihat mushaf dengan kitab *Faidhul Barakat* sebagai pegangan pembimbing, sedangkan santri putra menyetorkan hafalan qira'at sab'ah tanpa melihat mushaf secara bergantian setiap pagi. Proses belajar berlangsung dua kali sehari untuk santri putri dan setiap pagi bagi santri putra,

serta berlangsung panjang sehingga membutuhkan kesabaran dan ketekunan karena tidak semua santri mampu bertahan hingga selesai.

Tahapan talaqqi qira'at dilakukan secara bertahap mulai dari mufrodat, jama' shughra, hingga jama' kubra dengan dua model baca, yaitu jama' bil-harf dan jama' bil-waqf. Sebelum menyetorkan bacaan kepada pengasuh, santri terlebih dahulu belajar dengan santri senior hingga dinyatakan siap. Kitab rujukan utama dalam proses talaqqi adalah Faidhul Barokat karya KH. Arwani Amin, yang ditulis berdasarkan pengalaman beliau mempelajari qira'at sab'ah. Awalnya kitab ini tidak dicetak agar santri menulisnya sendiri sebagai bentuk kesungguhan, namun seiring meningkatnya kebutuhan dan antusiasme, kitab ini kemudian dicetak oleh Yayasan Arwaniyyah agar ilmu qira'at tetap terjaga dan mudah dipelajari.

Talaqqi Qira'at di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Demak

Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) sejak awal dikenal sebagai pesantren yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, khususnya tahfiz, sebagaimana pesan pendirinya, KH. Raden Muhammad, putra Syekh Mahfuz Termas dan murid KH. Munawwir Krapyak. Sistem pembelajarannya mengikuti tradisi para guru terdahulu, dimulai dari Al-Fatihah, Fashalatan, juz 30, kemudian bin-nazar dan bil-ghaib. Pada mulanya, qira'at sab'ah hanya diajarkan kepada keluarga KH. Hariri Muhammad sebagai bentuk kaderisasi internal sebelum dibuka untuk santri umum. Di bawah kepemimpinan KH. Muhammad Mahfuz (Gus Muham), syarat talaqqi qira'at kemudian diformulasikan lebih jelas, yakni santri harus mengkhhatamkan Al-Qur'an bil-ghaib 30 juz di BUQ (bukan di luar) dan lulus ujian samaan juz 1–30 sebelum diperbolehkan memulai talaqqi qira'at sab'ah kepada pengasuh.

Secara teknis, talaqqi qira'at di BUQ dilaksanakan dengan sistem praktik langsung tanpa banyak teori. Santri putra dibimbing oleh Gus Muhammad, sedangkan santri putri oleh Bu Nyai Hj. Mutammimah dan beberapa pengajar lain, dengan syarat awal sowan terlebih dahulu sebelum diarahkan kepada guru qira'at yang biasanya hanya menerima satu hingga dua murid dan umumnya merupakan alumni BUQ. Menurut penjelasan Gus Muhammad, pada awalnya metode yang digunakan mengikuti KH. Arwani, yaitu menulis kitab Faidhul Barokat sebelum setoran, namun setelah setengah khatam sistem tersebut diganti dengan melihat kitab secara langsung. Proses talaqqi dilaksanakan dua kali sehari, pada waktu duha dan setelah maghrib, bersamaan dengan kegiatan tartilan, dengan teknis santri maju satu per satu menyetorkan bacaan qira'at sab'ah secara bil-ghaib di hadapan guru. Dengan kesungguhan dan konsistensi, santri umumnya dapat menuntaskan qira'at sab'ah hingga 30 juz dalam kurun waktu sekitar dua tahun.

Tahapan pembelajaran Al-Qur'an di BUQ pada dasarnya mengikuti pola pengajian masyarakat kampung, yaitu dimulai dari Al-Fatihah, Fashalatan, Juz 'Amma, kemudian bin-nazar dan bil-ghaib, sebelum berlanjut ke qira'at sab'ah bagi santri yang ingin memperdalam. Dalam talaqqi qira'at sab'ah, tahapan yang dilalui sama seperti di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus tempat KH. Hariri berguru, yaitu: mufrodat (membaca juz 1 dengan qira'at per rawi), jama' shughra (membaca juz 1 dengan qira'at per imam beserta dua rawi-nya), dan jama' kubra (membaca juz 1–30 dengan qira'at sab'ah, menggabungkan semua bacaan tujuh imam beserta dua rawi-nya). Seluruh tahapan ini dilaksanakan bersamaan dengan setoran qira'at sab'ah, tanpa tahap latihan terpisah, sehingga santri langsung mempraktikkan bacaan berdasarkan kitab rujukan di bawah bimbingan para pengasuh.

Kitab rujukan utama yang digunakan dalam talaqqi qira'at di BUQ adalah Faidhul Barokat karya KH. Arwani Amin Kudus, sebagaimana yang digunakan KH. Hariri saat mengaji qira'at kepada KH. Arwani di Kudus. Tidak ada kitab lain yang dijadikan rujukan; setiap santri diwajibkan memiliki kitab tersebut sebagai pegangan. Dengan penggunaan Faidhul Barokat secara konsisten, kegiatan talaqqi qira'at sab'ah di Pondok Pesantren BUQ dapat berjalan dengan sistematis dan lancar, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi keilmuan qira'at yang bersanad.

Talaqqi Qira'at di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang

Talaqqi qira'at di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang mensyaratkan santri telah mengkhataamkan Al-Qur'an 30 juz secara *bil-ghaib*, memiliki tekad kuat, dan mengikuti pembelajaran atas dasar kesadaran pribadi tanpa paksaan. Jumlah santri yang mengikuti program ini relatif sedikit, sekitar tiga hingga empat orang dan mayoritas merupakan alumni karena banyak santri berhenti di tengah jalan akibat kurang sabar, kurang teliti, atau tidak mampu istiqamah. Pengajaran qira'at dipimpin oleh Bu Nyai Hj. Mardliyah, alumni Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) yang mendapatkan mandat langsung dari KH. Harir Muhammad untuk mempelajari dan mengajarkan qira'at sab'ah. Sejak mendirikan Pesantren Al-Hikmah, beliau menerapkan syarat yang sama seperti gurunya, yakni wajib hafal 30 juz sebelum memulai talaqqi, sebagaimana disampaikan oleh salah satu alumni, Bu Fitri.

Dalam pelaksanaannya, metode talaqqi yang digunakan mengikuti tradisi BUQ, yaitu *talaqqi musyafahah* dengan kewajiban menulis kitab *Faidhul Barokat* sebelum setoran. Berdasarkan pengalaman Bu Nyai Mardliyah ketika menjadi santri, proses ini menuntut kesungguhan, kesabaran, dan komitmen tinggi, terlihat dari kebiasaannya bangun pada pukul 01.00 WIB untuk mempersiapkan hafalan sebelum menyetorkan bacaan kepada gurunya hingga berhasil khatam meski hanya dua dari sekitar dua puluh santri yang dapat

menyelesaikan. Metode tersebut kemudian diwariskan kepada santri dan keluarganya, dengan sistem penyetoran *bil-ghaib* secara bergiliran, serta dukungan keluarga menjadi faktor penting bagi keberlanjutan proses pembelajaran.

Tahapan talaqqi qira'at di pesantren ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu *mufradat*, *jama' shughra*, dan *jama' kubra*, sebagaimana metode yang dipraktikkan di Kudus. Dua tahap pertama merupakan tahap latihan untuk memahami dan menerapkan kaidah dasar pada juz pertama, sebelum melanjutkan ke tahap lanjutan pada juz berikutnya. Semua tahapan dibimbing langsung oleh Bu Nyai Hj. Mardiyah hingga santri dinyatakan khatam dan mengikuti prosesi *haflah* serta menerima *syahadah*. Meskipun tanpa bentuk sanad tertulis, sanad qira'at santri tetap dianggap tersambung hingga Rasulullah SAW melalui jalur guru-guru sebelumnya yang terjaga.

Sebagai pedoman pembelajaran, Pondok Pesantren Al-Hikmah menggunakan kitab *Faidhul Barokat* sebagai rujukan utama dalam mempelajari qira'at sab'ah, sebagaimana yang diterapkan di Pondok Pesantren Krapyak, BUQ, dan Yanbu'ul Qur'an Kudus. Dengan kitab tersebut, santri mempelajari struktur bacaan qira'at per imam dan rawinya serta memahami rumus-rumus kaidah bacaan sebelum menyetorkan hafalan. Penggunaan kitab ini membantu santri menguasai teori sekaligus praktik sehingga mampu menyelesaikan talaqqi qira'at sab'ah dengan baik.

Talaqqi Qira'at di Suriah

Talaqqi Qira'at di Masjid Muhyiddin Ibn 'Araby

Masjid Muhyiddin Ibn 'Araby merupakan salah satu pusat talaqqi qira'at di Suriah yang aktif menyelenggarakan halaqah Al-Qur'an dan qira'at bagi masyarakat lokal maupun pelajar internasional, dengan pembagian halaqah putra di lantai bawah dan putri di lantai atas. Salah satu peserta talaqqi, Ustadz Mudawwi, mengikuti tasmi' qira'at 'asyrah kepada Syekh Maher al-Munajjid atas pesan gurunya di Indonesia setelah sebelumnya menyelesaikan qira'at sab'ah hingga juz 10. Sebelum memulai tasmi', ia terlebih dahulu menyetorkan hafalan 30 juz riwayat Hafs kepada Syekh Muhammad Toha Sukkar, lalu diarahkan kepada Syekh Maher karena gurunya telah sepuh. Ketika Syekh Maher menunaikan ibadah haji, tugas penyimakan dilanjutkan oleh Syekh Samir Nas. Dengan demikian, syarat utama mengikuti tasmi' qira'at 'asyrah di Masjid Muhyiddin adalah telah hafal 30 juz secara bil-ghaib. Proses penyetoran dilaksanakan dengan metode talaqqi musyafahah dan bil-ghaib, di mana Ustadz Mudawwi menyetorkan hafalan langsung di hadapan guru selama 30–60 menit setiap sesi, sebelum peserta lain menyusul untuk setoran riwayat Hafs. Tasmi' dilaksanakan setiap pagi setelah Subuh hingga sekitar pukul 10.00, setelah itu Syekh Maher kembali ke aktivitas duniawi seperti

berdagang, memberikan teladan tentang keseimbangan antara ilmu agama dan kehidupan sehari-hari.

Tahapan tasmi' qira'at di Masjid Muhyiddin dimulai dari ifrad ar-rawi, yaitu membaca Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah per rawi, kemudian menjama' per imam setelah dua rawi selesai. Tahap berikutnya adalah jama' kubra, yaitu membaca 30 juz bil-ghaib dengan seluruh bacaan qira'at 'asyrah beserta para rawinya. Pada awal proses, Ustadz Mudawwi mengalami kesulitan terutama dalam mengurutkan bacaan dari 20 riwayat dan menghadapi cuaca ekstrem pada musim dingin, namun dengan disiplin tinggi dan pendampingan intensif dari gurunya, ia berhasil menyelesaikan tasmi' dalam waktu dua tahun. Dalam proses tersebut, ia menggunakan beberapa kitab sebagai rujukan, yaitu Hirzul Amany (Syathibiyyah), Ad-Durrah al-Mudhiah, dan Al-Budur az-Zahirah karya Syekh Abdul Fattah al-Qadhi, yang menjadi panduan utama dalam memahami struktur bacaan dan kaidah qira'at 'asyrah.

Talaqqi Qira'at di Mujamma' Syaikh Ahmad Kuftaro

Talaqqi qira'at di Mujamma' Syaikh Ahmad Kuftaro menerapkan standar seleksi yang ketat karena lembaga ini menjadi pusat pengajaran Al-Qur'an dari tingkat dasar hingga qira'at 'asyrah, dan selalu dipenuhi peserta dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga lansia. Syarat utama mengikuti talaqqi qira'at 'asyrah adalah telah mengkhataamkan hafalan 30 juz bil-ghaib serta lulus ujian hafalan berupa tes sambung ayat, sebagaimana dialami Gus Faiz yang kemudian melanjutkan setoran kepada Syekh Mahir al-Munajjid dalam kurun waktu dua tahun atas dorongan gurunya di Indonesia, KH. Ulil Albab Arwani. Proses talaqqi dilaksanakan dengan metode bil-ghaib dan musyafahah, dilakukan pada pagi hari setelah Subuh hingga malam sepulang kuliah, bahkan terkadang diberi waktu khusus di tempat tertentu untuk fokus setoran. Setiap sesi setoran berlangsung antara satu jam dan dilaksanakan secara langsung berhadapan dengan guru. Setelah khatam, santri mengikuti ujian akhir sebelum menerima sanad dari Syekh Mahir al-Munajjid.

Tahapan talaqqi qira'at di Mujamma' dimulai dari marhalatu al-ifrad (membaca surat Al-Baqarah per rawi), dilanjutkan marhalat jama' shaghir (menggabungkan bacaan dua rawi dan satu imam), lalu dituntaskan dengan marhalat jama' kabir (membaca 30 juz qira'at 'asyrah secara lengkap). Perjalanan ini menuntut kesabaran, ketelatenan, dan kedisiplinan tinggi hingga santri mampu menyelesaikan hafalan secara menyeluruh dan bersanad hingga Rasulullah SAW, sebagaimana dialami Gus Faiz yang kini menjadi pengajar di Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Selama proses pembelajaran, digunakan beberapa kitab rujukan, yaitu Syathibiyyah, Ad-Durrah al-Mudhiah, dan Al-Budur az-Zahirah, ditambah kitab pelengkap seperti Al-Wafi, Taqribul Ma'ani, dan Siraj al-Qari. Kitab-kitab tersebut membantu

memperjelas kaidah qira'at sehingga mempermudah proses pemahaman dan penerapan dalam bacaan Al-Qur'an.

Talaqqi Qira'at Masjid Maghribiyah

Masjid Maghribiyah menjadi salah satu pusat pengajaran qira'at yang diikuti berbagai kalangan, dipandu guru bersanad, salah satunya Anisah Muna Al-Qadiri yang juga penguji resmi sanad dari Kementerian Wakaf Suriah. Untuk mengikuti talaqqi qira'at 'asyrah, peserta harus memenuhi syarat ketat, yaitu telah khatam 30 juz riwayat Hafs secara lisan dan tulisan serta memiliki syahadah, menguasai nadzam Syathibiyyah dan ad-Durrah, serta hafal teori ushul dan farsy al-huruf. Seluruh persyaratan dinilai melalui ujian lisan dan tulisan dengan nilai minimal 70, dan hanya sedikit peserta yang lolos seleksi, termasuk Yayah Fariyyah sebagai satu-satunya peserta asal Indonesia. Proses talaqqi dilaksanakan dua kali dalam sepekan (Ahad dan Rabu), berlangsung selama satu hingga dua jam per sesi dengan metode bil-ghaib disertai penyebutan dalil Syathibiyyah dan Durrah. Setiap lima juz terdapat ujian dengan tiga penguji (Anisah Muna, Anisah Manal, dan Anisah Fadiyah), hingga akhirnya peserta mengikuti ujian akhir untuk memperoleh sanad qira'at 'asyrah.\

Tahapan pembelajaran di majelis ini dilakukan secara bertahap dan sangat ketat, dimulai dari mempelajari teori ushul dan menghafalkan Syathibiyyah, dilanjutkan ifrad surat Al-Baqarah beserta farsyiyat, kemudian jama' dari Al-Fatihah hingga An-Nas. Selain tahapan inti, terdapat rangkaian evaluasi seperti ujian kelayakan per surat, ujian per lima juz, ujian khatam 30 juz untuk sanad, hingga ujian resmi dari Al-Lajnah al-'Ulya li Syu'un al-Qur'an al-Karim untuk legalisasi ijazah. Dalam pembelajaran digunakan kitab pokok seperti Al-Budur az-Zahirah, An-Nafhat al-'Athirah, Nahjus Salikin, At-Tabshirah, dan Taqribul Ma'ani, serta kitab pelengkap seperti Al-Wafi, Al-Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah, dan al-Kasyf 'An Wujuh al-Qira'at as-Sab' untuk memperkuat pemahaman teori dan praktik. Dengan sistem selektif, metode talaqqi musyafahah, serta dukungan kitab-kitab tersebut, pembelajaran qira'at 'asyrah di Masjid Maghribiyah berlangsung secara terstruktur, disiplin, dan bertahap, meskipun memerlukan kesabaran dan keistiqamahan tinggi dari para peserta.

Universitas Bilad Syam Cabang al-Fatah al-Islamy

Universitas Bilad Syam cabang al-Fatah al-Islamy memiliki berbagai jurusan keislaman, termasuk jurusan khusus Qira'at yang mempelajari teori dan praktik qira'at secara mendalam di bawah bimbingan dosen ahli. Karena fokus keilmuannya sangat spesifik, jurusan ini menetapkan persyaratan ketat bagi calon mahasiswa, yaitu wajib hafal Al-Qur'an 30 juz dan memiliki ijazah hifdz dari seorang syekh sebagai bukti otentik sanad hafalan (keterangan: Ahmad Anjarini, mahasiswa semester 6). Persyaratan ini diberlakukan agar qira'at 'asyrah

dapat dipelajari dengan benar dan tidak tercampur dengan riwayat lain. Jurusan ini memiliki target akademik bertahap, yaitu mahasiswa wajib menyelesaikan talaqqi qira'at 'asyrah juz 1–10 pada tahun kedua, juz 11–20 pada tahun ketiga, dan juz 21–30 pada tahun keempat. Target tersebut menjadi syarat mutlak mengikuti evaluasi akademik, baik ujian tengah semester maupun ujian akhir semester. Bentuk ujian terdiri dari soal tulis—berupa analisis ikhtilaf qira'at beserta dalil Syathibiyyah dan Durrah—serta ujian lisan berupa pembacaan ayat dengan berbagai riwayat secara acak sesuai tingkat semester.

Pelaksanaan talaqqi qira'at tidak dilakukan di dalam kelas karena waktu kuliah hanya digunakan untuk teori dan contoh penerapan, sehingga proses talaqqi wajib dilaksanakan di luar kampus dengan para syekh yang telah direkomendasikan program studi. Kampus menunjuk lima syekh ahli qira'at berdasarkan ketelitian dalam penyimakan bacaan, bukan berdasarkan tinggi atau rendahnya sanad, dan setiap mahasiswa wajib menyeter hafalan qira'at 'asyrah kepada salah satu dari mereka. Progres talaqqi dicatat melalui buku tasmi' resmi kampus dan diverifikasi oleh ketua jurusan melalui cross-check dengan syekh pembimbing untuk memastikan ketuntasan sesuai target. Mahasiswa hanya diperbolehkan mengikuti UTS dan UAS qira'at apabila target hafalan tercapai; jika belum terpenuhi, mahasiswa ditunda hingga memenuhi persyaratan. Dengan sistem akademik yang terstruktur dan disiplin tinggi tersebut, jurusan qira'at di Universitas Bilad Syam cabang al-Fatah al-Islamy tidak hanya menjaga kualitas sanad, tetapi juga memastikan kompetensi akademik dan praktik qira'at mahasiswanya terlaksana secara optimal.

Biografi kelima syekh yang ditunjuk Universitas Bilad Syam cabang al-Fatah al-Islamy menunjukkan kredibilitas dan otoritas keilmuan yang tinggi dalam bidang qira'at. Syekh pertama adalah Syekh Muhammad Ihsan as-Sayyid Hasan, kelahiran Irbin (1950), yang menghafal Al-Qur'an sejak muda dan kemudian belajar kepada ulama besar seperti Syekh Abdurrazzaq al-Halabi dan Syekh Kurayyim Rajih hingga mendapatkan ijazah qira'at 'asyrah jalur Syathibiyyah, ad-Durrah, dan Thayyibah an-Nasyr. Selain mengajar qira'at di universitas, beliau aktif sebagai Dewan Juri MTQ internasional dan anggota pengawas Mushaf Al-Qur'an Republik Arab Suriah. Syekh kedua adalah Dr. Khalid Barakat, ulama asal Lebanon yang menempuh studi formal di Beirut, Al-Azhar, dan Universitas Tripoli, serta memperoleh ijazah qira'at shughra dan kubra dari sejumlah ulama besar, termasuk Syekh Bakri at-Tharabisyi. Saat ini beliau aktif mengajar di berbagai universitas dan menjadi pengawas qira'at nasional Lebanon.

Syekh ketiga, Dr. Muhammad Khalid Ulabi, adalah ulama Damaskus yang mendapatkan ijazah riwayat Hafs dari Syekh Muhammad Thaha Sukkar dan ijazah qira'at

‘asyrah dari jalur Syathibiyyah, Durrah, dan Thayyibah melalui jalur Syekh Ihsan. Di luar qira’at, beliau banyak belajar kepada tokoh besar seperti Prof. Dr. Sa’id Ramadhan al-Buthi dan aktif mengajar qira’at, tajwid, serta ilmu Al-Qur’an di berbagai institusi. Beliau juga dikenal sebagai imam tetap Masjid at-Taubah dan memiliki rekaman bacaan Qur’an beberapa riwayat yang diterbitkan secara resmi. Syekh keempat adalah Syekh Rif’at Ali Dieb, ulama kelahiran Damaskus yang belajar langsung kepada para ulama besar masjid Bani Umayyah dan memperoleh ijazah qira’at ‘asyrah dari Syekh Abdurrazzaq al-Halabi. Kini beliau menjabat sebagai Direktur Ma’had al-Asad Li Tahfidzil Qur’an dan wakil Lajnah al-Ulya Li Syu’un al-Qur’an al-Karim sekaligus pengajar di beberapa institusi tinggi Syam.

Syekh kelima, Syekh Ziyad Muhammad al-Hurani, juga berasal dari Damaskus dan telah menghafal Al-Qur’an sejak usia 15 tahun sebelum meneruskan talaqqi qira’at ‘asyrah kepada Syekh Syukri al-Luhafi, Syekh Abdurrazzaq al-Halabi, serta Syekh Muhyiddin al-Kurdi hingga memperoleh ijazah. Saat ini beliau aktif mengajar di berbagai lembaga keilmuan Syam dan menerima setoran qira’at di Masjid Bani Umayyah. Melalui profil kelima tokoh tersebut, terlihat bahwa mereka bukan hanya pakar qira’at, tetapi juga berpengaruh dalam lembaga-lembaga penting di Suriah, sehingga wajar apabila kampus merekomendasikan mereka sebagai pembimbing talaqqi.

Terkait pelaksanaan pembelajaran, Jurusan Qira’at di Universitas Bilad Syam cabang al-Fatah al-Islamy menerapkan sistem talaqqi yang bertahap dan terstruktur. Mayoritas mahasiswa sudah memiliki dasar qira’at sebelum masuk, bahkan sebagian telah memiliki ijazah qira’at ‘asyrah dan memilih jalur formal untuk penguatan serta legitimasi ijazah. Bagi mahasiswa lainnya, pemilihan jurusan ini bertujuan mendapatkan kesempatan talaqqi langsung kepada syekh yang direkomendasikan kampus—suatu kesempatan yang sulit diperoleh di luar jalur resmi karena banyaknya antrean penuntut ilmu. Struktur kurikulum jurusan ini memperlihatkan tahapan talaqqi qira’at yang jelas pada setiap tahun akademik, menunjukkan keseriusan kampus dalam menjaga kualitas transmisi ilmu.

Untuk menunjang proses talaqqi, digunakan sejumlah kitab utama dan pendamping. Kitab rujukan pokok antara lain: *Al-Wafi fi Syarh asy-Syathibiyyah*, *Al-Bahjah al-Mardhiyyah fi Syarh ad-Durrah al-Mudhiyyah*, sedangkan kitab penunjang mencakup *Al-Kasyf ‘An Wujuh al-Qira’at as-Sab’*, *Al-Wasilah Ila Kasyf al-‘Aqilah*, dan *Safir al-‘Alamīn*. Selain itu, banyak kitab lain yang digunakan sesuai kebutuhan materi dan tahap talaqqi. Dengan kombinasi sistem akademik, bimbingan ulama ahli, dan rujukan kitab yang komprehensif, proses talaqqi qira’at di kampus ini berjalan dengan kualitas ilmiah yang tinggi dan hasil yang optimal.

Analisis Perbandingan Talaqqi Qira'at di Indonesia dan Suriah

Setelah sebelumnya diuraikan *talaqqiqira'at* di Indonesia dan Suriah penulis menemukan beberapa perbedaan dan persamaan yang mencakup syarat, teknis pelaksanaan, tahapan, dan kitab rujukan. Diantara persamaan dan perbedaan tersebut, penulis jabarkan dalam uraian yang berisi tentang analisis penulis.

Syarat Talaqqi Qira'at di Indonesia dan Suriah

Perbedaan Syarat Talaqqi Qira'at

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syarat talaqqi qira'at di Indonesia relatif lebih sederhana dibandingkan Suriah. Di Indonesia, mayoritas pesantren menetapkan syarat utama berupa hafal Al-Qur'an 30 juz serta lulus semaan, sebagaimana diterapkan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yanbu'ul Qur'an Kudus, Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, dan Al-Hikmah Semarang. Pola persyaratan ini menunjukkan adanya kesinambungan tradisi keilmuan dan sikap ittiba' (mengikuti guru) sebagaimana dicontohkan KH. Munawwir kepada KH. Arwani, lalu KH. Arwani kepada murid-muridnya, dan seterusnya. Beberapa pesantren menambahkan syarat tertentu seperti penguasaan kitab kuning, khususnya bagi santri putra yang dipandang harus siap memahami kaidah kebahasaan dalam qira'at. Namun secara umum, syarat di Indonesia lebih menekankan aspek praktik daripada aspek teoretis atau integrasi disiplin ilmu pendukung.

Berbeda dengan Indonesia, syarat talaqqi qira'at di Suriah jauh lebih komprehensif dan berlapis, meliputi hafalan Al-Qur'an 30 juz secara lisan dan tulisan, penguasaan ilmu nahwu-sharaf, kemampuan menulis sesuai rasm 'Utsmānī, serta hafalan nadzam Syāṭhibiyyah dan ad-Durrah. Selain itu, ujian mencakup teori dan praktik secara berkesinambungan, baik dalam bentuk penulisan ikhtilaf qira'at, dalil naqly dari nadzam, maupun ujian baca dengan ifrād dan jam'ah. Standar ketat ini mencerminkan tradisi akademik Suriah yang mengintegrasikan aspek hafalan, pemahaman bahasa Arab, struktur kebahasaan Al-Qur'an, dan analisis rasm secara mendalam sehingga menghasilkan kompetensi qira'at yang lebih matang dan menyeluruh.

Perbedaan standar tersebut dilatarbelakangi oleh faktor kemampuan dasar santri, tradisi keilmuan, metode pembelajaran, dan lingkungan bahasa. Di Indonesia, mayoritas santri memfokuskan diri pada salah satu bidang, seperti tahfiz atau kajian kitab kuning, sehingga cukup jarang ditemukan santri yang telah matang dalam keduanya ketika memulai talaqqi qira'at. Sebaliknya, di Suriah banyak penuntut ilmu yang telah memiliki bekal bahasa Arab, ilmu alat, serta hafalan yang kuat sebelum memulai talaqqi. Selain itu, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa ibu mempermudah akses terhadap kitab induk qira'at. Dengan demikian, standar talaqqi qira'at di Indonesia mengalami adaptasi sesuai konteks keilmuan santri,

sedangkan di Suriah tetap mempertahankan standar tradisi Timur Tengah yang ketat dan komprehensif.

Persamaan Syarat Talaqqi Qira'at

Selain terdapat beberapa perbedaan syarat *talaqqiqira'at* di Indonesia dan Suriah, penulis menemukan pula persamaan syarat *talaqqi* antara keduanya. Persamaannya terletak pada syarat harus Hafal Al-Qur'an 30 Juz dan menguasai ilmu alat. Seperti di Kudus yang mensyaratkan harus menguasai ilmu alat ketika akan *talaqqi qira'at*. Persyaratan tersebut diterapkan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus, dalam pandangan penulis adalah karena KH. Arwani sebagai pengasuh masih memegang idealisme dari pengajaran qira'at yang diterima dari KH. Munawwir.

Teknis Pelaksanaan Qira'at di Indonesia dan Suriah

Perbedaan Teknis Pelaksanaan Talaqqi Qira'at

Secara prinsip, teknis pelaksanaan *talaqqi qira'at* di Indonesia maupun Suriah sama-sama menekankan metode *talaqqi* dan *musyafahah*, yakni penyampaian ilmu secara langsung antara guru dan murid, tanpa media perantara seperti telepon atau video call. Hal ini sejalan dengan pandangan ulama bahwa *talaqqi* merupakan warisan penting dalam transmisi Al-Qur'an, sehingga penilaian lisan, makhraj, dan sifat huruf hanya dapat dilakukan melalui pertemuan langsung. Di Suriah bahkan digunakan media tambahan seperti cermin untuk mengoreksi posisi lisan murid. Perbedaan mencolok terlihat pada lokasi dan pola pelaksanaan, di mana di Indonesia *talaqqi* umumnya berlangsung di pesantren dengan sistem pendidikan yang terjadwal dan lingkungan belajar yang terkontrol, sedangkan di Suriah *talaqqi* lebih sering dilakukan di masjid dengan peserta dari berbagai latar belakang profesi sehingga pengaturan waktu belajar lebih fleksibel tetapi kurang fokus.

Perbedaan lainnya terletak pada materi dan kelengkapan setoran bacaan. Di Indonesia, penyeteroran lebih sederhana karena santri hanya membaca qira'at sab'ah berdasarkan Faidhul Barokat tanpa menyebutkan dalil Syathibiyyah, sedangkan di Suriah penyeteroran qira'at disertai dalil Syathibiyyah dan ad-Durrah sehingga hasilnya lebih matang baik aspek hafalan maupun teorinya. Perbedaan ini muncul karena di Indonesia nadzam Syathibiyyah dan ad-Durrah tidak diwajibkan untuk dihafal dan tidak diajarkan secara mendalam, berbeda dengan Suriah yang menjadikannya bagian integral dari proses *talaqqi*. Kendati demikian, kedua sistem tetap memiliki nilai strategis dalam menjaga sanad dan kesinambungan tradisi qira'at, sehingga baik Indonesia maupun Suriah tetap menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an yang mulia dengan karakter dan sistem yang berbeda namun tujuan yang sama.

Persamaan Teknis Pelaksanaan Talaqqi Qira'at

Setelah dilakukan penelusuran terkait teknis pelaksanaan *talaqqi qira'at* di Indonesia dan Suriah, penulis menemukan persamaan pada model *talaqqi* di kedua negara tersebut. Baik di Indonesia maupun Suriah, *talaqqi* dilakukan dengan *face to face* yaitu bertatap muka langsung di hadapan guru, terlepas dari berapa jumlah murid yang maju apakah satu per satu atau per dua orang dan seterusnya. Di kedua negara sepakat dengan berhadapan langsung antara guru dan murid. Adapun ketika tentang kebolehan menggunakan Video Call atau sarana lain keduanya sama-sama melarang, kecuali jika dalam keadaan yang darurat. Contohnya ketika masa pandemi karena tidak diperbolehkan saling berdekatan maka *talaqqi qira'at* terpaksa menggunakan layanan Video Call agar *talaqqi qira'at* tetap bisa dilaksanakan.

Tahapan Talaqqi Qira'at di Indonesia dan Suriah

Perbedaan Tahapan Talaqqi Qira'at di Indonesia dan Suriah

Secara garis besar, perbedaan tahapan dalam *talaqqi qira'at* di Indonesia dan Suriah terletak pada dua hal yaitu berbeda dalam istilah dan jumlah tahapan. Di Indonesia *talaqqi qira'at* memiliki tiga tahapan yang dikenal dengan istilah *Mufrodat*, *Jama' Shughra*, dan *jama' Kubra*. Sementara di Suriah tahapan *talaqqi qira'at* terdiri dari *ifrad* dan *jama'*. Berikut pengertian dari istilah-istilah tersebut:

- 1) *Mufrodat*, yaitu membaca Al-Qur'an per rawi namun yang dibaca hanya juz 1 saja. Tahap ini sebagai latihan
- 2) *Jama' Shughra*, yaitu membaca Al-Qur'an per imam dengan dua rawinya. Tahap ini juga masih latihan
- 3) *Jama' kubra* yaitu membaca Al-Qur'an juz 1-30 dengan menggabungkan bacaan seluruh imam beserta dua rawinya.

Sementara itu, di Suriah hanya ada dua istilah yaitu *ifrad* dan *jama'*. Maksud *ifrad* yaitu membaca Al-Qur'an per imam. Contohnya membaca surah Al-Baqarah dengan bacaan Imam Nafi'. Kata *ifrad* juga berarti bacaan per rawi, contohnya membaca surah Al-Baqarah dengan riwayat qalun. Di Suriah tahap *ifrad* ini sebagai tahap latihan sebelum *jama'*. Sementara yang dimaksud dengan *jama'* adalah menggabungkan bacaan semua imam beserta rawinya atau dalam istilah qira'at di Indonesia adalah *jama' kubra*.

Kesimpulannya adalah :

Tabel 1. Kesimpulan.

Indonesia	Suriah
Ifrad	Ifrad Rawi
Jama' Shughra	Ifrad Imam
Jama' Kubra	Jama' Shughra (qira'at 'asyrah thariq Syathibiyah dan ad-Durrah)
	Jama' kubra (qira'at 'asyrah thariq thaybat an nasyr)

Pengertian jama' shughra dan jama' Kubra di Suriah berbeda makna dengan di Indonesia. *Jama' shughra* jika di Suriah bermakna bacaan qira'at 'asyrah dengan thariq Syathibiyah dan ad-Durrah. Sedangkan makna jama' Kubra di Suriah adalah qira'at 'asyrah dengan thariq Thaybat an-Nasyr . Demikian perbedaan istilah tentang tahapan qira'at di Indonesia dan Suriah.

Perbedaan istilah yang digunakan di Indonesia dan Suriah, menurut penulis karena KH. Arwani dalam kitab *Faidhul Barokatnya*, memilihkan kata bahasa Arab yang mudah difahami oleh orang Indonesia. Seperti *jama' Shughra* , jama' artinya menggabungkan sementara shughra artinya kecil sehingga jika diartikan jama' shughra adalah menggabungkan dalam cakupan yang kecil yaitu menggabungkan bacaan satu Imam beserta 2 rawinya. Sedangkan *jama' kubra*, jika diartikan adalah menggabungkan dengan cakupan yang besar yaitu menggabungkan bacaan imam 7 beserta 2 rawinya.

Selain berbeda istilah di Suriah juga ada sebagian yang memberikan tes ujian di setiap tahapan tersebut. Jika belum lulus maka tidak bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya. Sebagaimana *talaqqiqira'at* majlis Anisah Muna di Masjid Maghribiyah, setiap selesai ifrad surah al-Baqarah diberikan ujian sebanyak tiga kali. Ujian tersebut berbentuk lisan dan tulisan. Setelah itu, ketika sudah pada tahap *jama'*, terdapat ujian per lima juz. Bentuk ujiannya sama yaitu lisan dan tulisan sebanyak tiga kali ujian kepada Anisah yang berbeda.

Persamaan Tahapan Talaqqi Qira'at

Secara sederhana penulis menemukan bahwa baik di Indonesia maupun Suriah, tahapan qira'atnya sama-sama melewati *ifrad* dan *jama'* . Hanya saja di Indonesia menggunakan istilah yang berbeda yaitu *mufrodat*, *jama' shughra* dan *jama' kubra*. Istilah tersebut muncul dari kitab *faidhul barokat* yang menjadi rujukan utama para santri dalam *talaqqiqira'at* sehingga istilah-istilah tersebut menjadi familiar. Meski berbeda istilah namun pada prakteknya sama. *Mufrodat* dan *ifrad* memiliki makna sama yaitu membaca dengan satu macam bacaan rawi.

Kitab Panduan Talaqqi Qira'at di Indonesia dan Suriah

Perbedaan Kitab Panduan Talaqqi Qira'at

Kitab rujukan talaqqi qira'at di Indonesia dan Suriah berbeda terutama dari segi jumlah dan ragamnya. Di Indonesia, empat pesantren yang diteliti seluruhnya menggunakan satu kitab utama, yaitu Faidhul Barokat karya KH. Arwani Amin Kudus, sebagai panduan praktik talaqqi qira'at sab'ah. Dominasi kitab ini tidak lepas dari ikhtiar KH. Arwani yang merangkum kaidah-kaidah Syathibiyyah dalam bentuk yang lebih sederhana dan praktis, sehingga memudahkan santri mempelajari qira'at tanpa membutuhkan waktu sepanjang proses talaqqi langsung nadzam Syathibiyyah yang ditempuh bersama KH. Munawwir. Meski demikian, kini mulai bermunculan karya lain ulama Indonesia seperti Manba'ul Barokat karya Ahsin Sakho Muhammad dan Romlah Widayati, serta Kaidah-kaidah Qira'at Tujuh karya Ahmad Fatoni, yang umumnya digunakan di lingkungan akademik seperti IIQ Jakarta untuk memperkuat aspek teoretis ilmu qira'at.

Sebaliknya, di Suriah kitab panduan talaqqi qira'at 'asyrah jauh lebih beragam dan komprehensif. Nadzam Syathibiyyah dan ad-Durrah dijadikan sebagai kitab pokok, kemudian diperkuat dengan berbagai kitab syarah seperti Al-Wafi fi Syarh asy-Syathibiyyah, Al-Bahjah al-Mardhiyyah fi Syarh ad-Durrah al-Mudhiyyah, serta karya-karya jam' al-qira'at dan mushaf qira'at 'asyrah seperti Al-Budur az-Zahirah, An-Nafhat al-'Athirah, Nahjus Salikin, dan At-Tabshirah. Setiap bait Syathibiyyah dan ad-Durrah dipelajari secara sistematis melalui kitab-kitab tersebut, sehingga proses talaqqi tidak hanya menekankan aspek praktik bacaan, tetapi juga pendalaman dalil, kaidah, dan analisis ikhtilaf qira'at. Karena itu, dari sisi jumlah dan kedalaman rujukan, perangkat kitab di Suriah relatif lebih banyak dan tebal secara teoretis dibandingkan Indonesia.

Perbedaan pola rujukan ini terkait erat dengan konteks perkembangan ilmu qira'at di masing-masing negara. Di Indonesia, tradisi pesantren lebih menekankan kajian qira'at secara aplikatif sehingga Faidhul Barokat yang berkarakter praktis lebih dominan digunakan, sementara karya-karya teoretis seperti Manba'ul Barokat dan Kaidah-kaidah Qira'at Tujuh lebih hidup di lingkungan kampus. Adapun di Suriah, talaqqi qira'at 'asyrah sejak awal dipadukan dengan hafalan nadzam Syathibiyyah dan ad-Durrah beserta syarah-syarahnya, sehingga secara alami menuntut penggunaan banyak kitab sebagai rujukan utama dan penunjang. Meskipun demikian, keduanya memiliki satu titik temu penting, yakni sama-sama merujuk kepada Syathibiyyah sebagai dasar teoritis utama ilmu qira'at; hanya saja di Indonesia nadzam ini lebih banyak "diwakili" melalui formulasi praktis dalam Faidhul Barokat, sementara di Suriah diajarkan secara langsung dan eksplisit.

Persamaan Kitab Panduan Talaqqi Qira'at

Setelah penulis melakukan penelusuran, pengamatan terhadap kitab rujukan yang digunakan dalam *talaqqi qira'at* penulis menemukan terdapat kesamaan diantara kedua negara. Persamaan tersebut terletak pada nadzam Syathibiyyah yang menjadi rujukan utama dalam *talaqqi qira'at*. Sementara nadzam ad-Durrah tidak digunakan di Indonesia karena di Indonesia yang diajarkan hanya *qira'at sab'ah* saja. Meski tidak ada keharusan setoran nadzam Syathibiyyah namun dalam kitab *Faidhul Barokat* dan kitab-kitab yang dijadikan rujukan mengandung nadzam-nadzam Syathibiyyah.

5. SIMPULAN

Setelah penulis melaksanakan serangkaian penelitian terkait *talaqqi qira'at* di Indonesia dan Suriah, penulis menemukan beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut merupakan buah dari setiap data yang penulis kumpulkan, kemudian dioalah dengan sedemikian rupa dan terahir data tersebut penulis analisis. Beberapa kesimpulan yang ditemukan dari penelitian *talaqqi qira'at* di Indonesia dan Suriah adalah sebagai berikut:

Talaqqi Qira'at di Indonesia dan Suriah

a. Syarat *Talaqqi Qira'at*

Di Indonesia, semua pesantren yang penulis teliti mensyaratkan hafal Al-Qur'an 30 juz, hanya sebagian saja yang mensyaratkan harus menguasai kitab kuning. Sementara itu, di Suriah syarat *talaqqiqira'at* terdiri dari harus hafal Al-Qur'an 30 juz secara hafalan dan tulisan, hafal nadzam Syathibiyyah dan ad-Durrah.

b. Teknis Pelaksanaan *Talaqqi Qira'at*

Di Indonesia *talaqqi qira'at* sebagian besar dilaksanakan di pesantren pesantren, *talaqqiqira'at* dilaksanakan dengan metode *talaqqi musyafahah*. Di Suriah, *talaqqi qira'at* sebagian besar dilaksanakan di Masjid-masjid dengan metode *talaqqi musyafahah* dan disertai setoran nadzam Syathibiyyah dan ad-Durrah

c. Tahapan *talaqqi Qira'at*

Tahapan *talaqqi qira'at* di Indonesia terdiri dari *Mufrodat*, *Jama' Shughra*, dan *Jama' Kubra*. Sedangkan di Suriah, tahapan *talaqqiqira'at* terdiri dari *ifrad* dan *jama'*.

d. Kitab Panduan *Talaqqi qira'at*

Di Indonesia sebagian besar menggunakan kitab *faidhulbarokat*. Di Suriah, kitab yang digunakanbermacam-macam seperti Syathibiyyah, ad-Durrah dan al-Buduru Zahirah.

Persamaan dan Perbedaan TalaqqiQira'at di Indonesia dan Suriah

Persamaan

Beberapa persamaan yang penulis temukan diantaranya adalah:

- 1) Baik di Indonesia maupun di Suriah, sama-sama mensyaratkan harus hafal Al-Qur'an 30 juz.
- 2) Teknis pelaksanaan *talaqqi qira'at* di Indonesia dan Suriah sama-sama dilaksanakan dengan *talaqqi musyafahah*, berhadap-hadapan antara guru dan murid.
- 3) Tahapan *talaqqi qira'at* di Indonesia dan Suriah secara materi keduanya melewati tahapan yang sama yaitu melewati tahapan membaca qira'at per rawi atau per imam terlebih dahulu baru kemudian membaca seluruh bacaan imam qira'at tujuh jika di Indonesia dan imam qira'at 'asyrah jika di Suriah
- 4) Kitab rujukan di Indonesia dan Suriah keduanya sama-sama menggunakan Syathibiyyah.

Perbedaan

- 1) Di Suriah persyaratan *talaqqi qira'at* lebih berat dibanding Indonesia. Di Suriah bukan hanya harus hafal Al-Qur'an 30 juz tapi juga harus hafal secara tulisan. Tidak berhenti disitu, syarat lainnya yaitu harus hafal nadzam Syathibiyyah dan ad-Durrah dan faham ilmu alat. Di Indonesia tidak ada persyaratan hafal nadzam Syathibiyyah dan ad-durrah, hanya disyaratkan hafal Al-Qur'an 30 juz riwayat Hafs.
- 2) Di Indonesia *talaqqi qira'at* banyak dilaksanakan di pesantren-pesantren sementara di Suriah lebih banyak dilaksanakan di Masjid-Masjid. Perbedaan tersebut dikarenakan di Suriah lembaga keagamaan sebagian besar tidak diformalkan sebagaimana di Indonesia.
- 3) *Talaqqiqira'at* di Indonesia lebih sederhana karena tidak ada ujian *talaqqi qira'at* sebagaimana di Suriah. Di Suriah terdapat ujian qira'at, sebagian Syaikh atau Syaikhakh memberikan ujian di tiap 5 juz dengan tes hafalan, tulisan, dan menyertakan dalil Syathibiyyah dan ad-Durrahnya. Sebagian yang lain memberikan ujian ketika telah khatam qira'at 'asyrah 30 juz sebagai syarat mengambil sanad qira'at 'asyrah.
- 4) Terdapat perbedaan istilah terkait tahapan *talaqqi qira'at*. Di Indonesia tahapan *talaqqi* terdiri dari *Mufrodat*, *Jama' Shughra*, dan *Jama' Kubra sementara* di Suriah tahapan *talaqqiqira'at* terdiri dari *ifrad dan jama'*.
- 5) Indonesia yang hanya menggunakan kitab *Faidhul Barokat* sebagai kitab panduan. Sementara di Suriah selain menggunakan nadzam Syathibiyyah dilengkapi juga dengan ad-Durrah karena di sana kebanyakan yang diajarkan adalah qira'at 'asyrah. Selain itu, ditambah pula dengan syarah-syarah Syathibiyyah dan ad-Durrah dan mushaf *jam' al-qira'at*.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Fattah, ‘A. al-G., & al-Qadi. (2000). *Al-budūr al-zāhirah fī al-qirā’āt al-‘ashr al-mutawātirah min tarīq al-Shāṭibiyyah wa al-Durrah*. Dār al-Kitāb al-‘Arabī.
- Abd al-Halim bin Muhammad al-Hadi Qabah. (1999). *Al-qirā’āt al-Qur’āniyyah*. Dār al-Gharb al-Islāmī.
- Abdul Ajj, A. S. (2019). *Membumikan qira’at di Indonesia: Studi kasus Pondok Pesantren Murattalul Qur’an Nurul Huda Tasikmalaya* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/>
- Al-Abidi, F. (2004). *Al-jam‘ bi al-qirā’āt al-mutawātirah*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Hafidz, M. M. (2003). *Al-qirā’āt wa kibār al-qurrā’ fī Dimasyq: Min al-qarn al-awwal al-hijrī ḥattā al-‘aṣr al-ḥādir*. Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir.
- Al-Hafidz, M. M., & Abadzah, N. (2016). *Tārīkh ‘ulamā’ Dimasyq fī al-qarn al-rābi‘ ‘ashar al-hijrī*. Dār al-Fikr.
- Al-Qatthan, M. (1988). *Mabāḥith fī ‘ulūm al-Qur’ān*. Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn.
- Al-Ulabi al-Hamawi, A. bin A. R. (2012). Al-majālis al-Qur’āniyyah fī Dimasyq al-Shām: Ahammiyyatuhā wa faḍluhā, tārīkh nash’atihā, manāḥijihā fī al-taḥfīz, wa āthāruhā. *Journal of College of Sharia and Islamic Studies*, 30, 1–25.
- Anam, M. K. (2016). *Telaah kitab Faiḍul Barakāt fī sab‘i qirā’āt karya KH. Muhammad Arwani Amin* (Tesis). STAIN Kudus.
- As-Suyuthi, J. A. A. bin A. B. (2000). *Al-Itqān fī ‘ulūm al-Qur’ān*. Dār Ibn Kathīr.
- Djunaedi, W. (2008). *Sejarah qira’at Al-Qur’an di Nusantara*. Pustaka STAINU.
- Ibn al-Jazari, S. M. M. bin M. (2014). *Al-nashr fī al-qirā’āt al-‘ashr* (J. M. Syaraf, Ed.; Cet. I). Dār al-Ṣaḥābah.
- Ibn al-Jazari. (2000). *Taḥbīr al-taysīr fī al-qirā’āt al-‘ashr* (A. M. M. al-Qudlat, Ed.). Jam‘iyyat al-Muḥāfaẓah ‘alā al-Qur’ān al-Karīm.
- Ibn Mujahid. (2000). *Kitāb al-sab‘ah fī al-qirā’āt*. Dār al-Ma‘ārif.
- Jamal, K., & Putra, A. (2020). *Pengantar ilmu qira’at*. Kaimedia.
- Kholisin, A. (2018). *Keabsahan qira’at dalam kitab Faiḍ al-Barakāt karya KH. Arwani Al-Amin* (Tesis tidak diterbitkan). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muhaisin, M. S. (1994). *Al-faḥḥ al-rabbānī fī ‘alāqah al-qirā’āt bi al-rasm al-‘Uthmānī*. Jāmi‘ah al-Imām Muḥammad bin Su‘ūd al-Islāmiyyah.
- Nabil bin Muhammad Ibrahim. (2000). *‘Ilm al-qirā’āt: Nash’atuhu, aṭwāruhu, wa āthāruhu fī al-‘ulūm al-shar‘iyyah*. Maktabah al-Tawbah.
- Urwah. (2012). Metodologi pengajaran qira’at sab‘ah: Studi observasi pada Pesantren Yanbu‘ul Qur’an dan Dar al-Qur’an. *Jurnal Suhuf*, 5(2). <https://doi.org/10.22548/shf.v5i2.37>